

Dakwah Islam dan Transformasi Pendidikan Islam di Nusantara

Dinda Wulandari¹, Khaizah Anba'a Khikmah², Lailatul Lutvyah³, Mutiara Latifah⁴,
Nusyaibah⁵, Dewi Fatimah Putri Arum Sari⁶

¹STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: dindawlndrr@gmail.com

²STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: khaizahanbaa2593@gmail.com

³STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: laylaluthfiah@gmail.com

⁴STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: latifahtiara344@gmail.com

⁵STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: nusyaibahhh@gmail.com

⁶STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: dewifatimahpas92@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
29-11-2023

Direvisi:
03-12-2023

Diterima:
05-12-2023

Keywords

ABSTRACT

Islamic da'wah has entered the archipelago since the 7th century through Arab traders who sailed to the archipelago. However, intensive and systematic preaching of Islam only began in the 13th century with the arrival of Ulama from the Middle East and India. This research aims to study the role of da'wah in the introduction of Islam in the archipelago, especially in the context of Islamic religious education. This research uses a descriptive-analytical qualitative method by collecting data from various primary and secondary sources. Islamic religious education plays an important role in spreading the message of Islam in the archipelago. The results of this research show that da'wah plays an important role in spreading Islam in the archipelago, especially through Islamic religious education in the form of a surau education system, a mosque education system, an Islamic boarding school and madrasa education system. Islamic religious education is the main means for spreading Islamic teachings to the people of the archipelago, which in turn helps strengthen Muslim identity and expand the influence of Islam in the region.

: Da'wah, Islam, Archipelago, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Dakwah Islam telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 melalui para pedagang Arab yang berlayar ke wilayah Nusantara. Namun dakwah Islam secara intensif dan sistematis baru dimulai abad ke-13 dengan kedatangan para Ulama dari Timur Tengah dan India. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari peran dakwah dalam masuknya Islam di Nusantara, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder. Pendidikan agama Islam menjadi salah satu peran penting dalam menyebarkan dakwah Islam di Nusantara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah memainkan peran penting dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara, khususnya melalui pendidikan agama Islam berupa adanya sistem pendidikan surau, sistem pendidikan masjid, sistem pendidikan pondok pesantren dan madrasah. Pendidikan agama Islam menjadi sarana utama untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Nusantara, yang pada gilirannya membantu memperkuat identitas Muslim dan memperluas pengaruh Islam di wilayah tersebut.

Kata Kunci

: Dakwah, Islam, Nusantara, Pendidikan Agama Islam

Corresponding Author

*: Dinda Wulandari, Jl. Ki Ageng Gribig, No. 06 Klaten Utara, Klaten, Jawa Tengah,
e-mail: dindawlndrr@gmail.com*

PENDAHULUAN

Penyebaran agama Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Salah satunya Pendidikan agama Islam yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Proses Pendidikan Islam di Nusantara telah diselenggarakan pada masa kerajaan Islam pertama di Nusantara yaitu di Perlak pada tahun (840-1292 M), dan kerajaan samudra pasai pada tahun (1267-1521 M). Hal ini diungkapkan oleh seorang ilmuwan dari maroko yang berkelana ke berbagai negeri termasuk ke Indonesia yaitu Ibnu Batutah (Alfiani & dkk, 2019). Melalui pendidikan agama Islam, dakwah dapat dilakukan dengan lebih efektif dan terarah. Masyarakat juga dapat memahami ajaran Islam dengan lebih baik dan menjadikannya bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Kehadiran Islam di Nusantara, khususnya di wilayah Indonesia, adalah tema yang menarik banyak kalangan, yaitu sejarawan, budayawan, sosiolog, dan lain-lain. Agama Islam masuk ke Nusantara Indonesia melewati perjalanan panjang dan dibawa oleh kaum muslim dari berbagai belahan bumi. Menurut beberapa teori yang ada, ajaran Islam masuk ke Indonesia melalui orang-orang dari berbagai bangsa. Sebagian dari mereka ada yang datang ke Nusantara untuk berdagang sembari berdakwah. Ada pula kaum ulama atau ahli agama yang memang datang ke Nusantara guna mensyiaran ajaran agama Islam(Mujib, 2021). Proses pendidikan Islam pada awalnya tidak hanya ada pada satu tempat dan waktu tertentu, tetapi dimanapun dan kapanpun ketika bertemuanya antara muballigh, pedagang, dan penduduk pribumi, maka pada saat itu pula pendidikan Islam berlangsung.

Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama (Hindu-Budha). Ia di bawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Gujarat di India yang tertarik dengan rempah-rempah. Kemudian, mereka membentuk koloni-koloni Islam yang ditandai dengan kekayaan dan semangat dakwahnya (Dalimunthe, 2016). Perkembangan wacana intelektual Islam di Nusantara pada prinsipnya tidak lepas dari gelombang Islamisasi yang secara bertahap dibawa oleh para pemuka agama lintas negara, baik dari statusnya sebagai pedagang, pendatang, atau lainnya.

Telah diuraikan diawal bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di nusantara. Dalam prosesnya dilakukan melalui pendidikan di pondok pesantren. Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan pendidikan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan pendidikan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren(Maulida, 2017).

Dalam catatan sejarah, peran Walisongo sebagai titik utama Islamisasi masyarakat nusantara, sangat penting perannya. Kearifan lokal pola dakwah Walisongo yang memahami karakter masyarakat nusantara menjadikan Islam menjadi agama yang besar dianut masyarakat Indonesia sampai saat ini. selanjutnya, kearifan lokal dakwah para ulama Pesantren sebagai dakwah Islam yang bagus dalam dunia pendidikan(Ratna Wulansari, 2020). Walisongo juga berdakwah dengan mengakulturasikan agama Islam dengan budaya yang ada di Nusantara pada saat itu, seperti berdakwah menggunakan media wayang, tembang lagu jawa, dan lain-lain.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengulas mengenai transformasi pendidikan Dakwah Islam dan transformasi Pendidikan Agama Islam di Nusantara dalam konteks berbeda, namun belum banyak yang menyoroti secara menyeluruh macam-macam sistem pendidikan agama Islam di Nusantara pada masa itu. Penelitian sebelumnya hanya memberikan wawasan tentang transformasi pendidikan pesantren namun belum ada kajian yang secara spesifik

mengenai macam-macam sistem pendidikan yang ada di nusantara dalam konteks dakwah Islam. (Susilo, 2020).

Adapun penelitian lain, hanya memaparkan Sejarah perkembangan Lembaga pendidikan Islam pertama kali di Indonesia yakni di kenal dengan pendidikan surau, yang mana surau awalnya berfungsi sebagai tempat penginapan anak-anak bujang yang dialih fungsikan menjadi tempat pengajaran dan penyebaran ajaran Islam, dari Lembaga pendidikan tradisional menjadi Lembaga pendidikan Islam modern. Sedangkan pada penelitian ini lebih mengkaji mengenai macam-macam sistem pendidikan yang ada di nusantara dalam konteks dakwah Islam (Fadhil, 2007).

Dengan kedatangan Islam di Nusantara, pendidikan agama Islam menjadi kunci dalam penyebaran ajaran Islam di wilayah ini. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat dan memperluas pengaruh Islam di Nusantara. Berdasarkan apa yang telah disampaikan di atas maka penulis memfokuskan penelitian ini pada peran dakwah dan masuknya Islam di nusantara melalui pendidikan agama Islam.

Manfaat mengenai tulisan ini yaitu untuk mengetahui masuknya agama Islam di Nusantara dan dakwah agama Islam, serta mengetahui transformasi ataupun perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan agama Islam pada masa itu, kemudian untuk mengetahui seberapa penting peran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam dakwah Islam di Nusantara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif analisis (Ramadhan, 2021). Metode deskriptif analisis merupakan metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan objek penelitian melalui penyajian data secara mendalam (A.I, 2022). Metode kualitatif mencakup wawancara, observasi, studi kasus, survei, analisis historis dan dokumen. Alur penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018). Oleh karena itu, setelah data tentang topik yang diteliti terkumpul, selanjutnya dianalisis untuk memahami peran dakwah dalam masuknya Islam di nusantara melalui pendidikan agama Islam.

Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yakni data diperoleh secara langsung dari sumber-sumber tangan pertama atau sumber asli (Sari & Retnaningsih, 2022). Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pendukung data primer yakni melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, jurnal, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini, sebagai sumber yang tidak langsung (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dakwah Islam Sebagai Ilmu

Asal kata ilmu berasal dari bahasa Arab “‘alima, ya’lamu, ‘ilman” dari wazan *fa’ila, yaf’alu* yang memiliki arti mengerti, memahami. Dalam Bahasa Inggris adalah *science* dan dalam Bahasa Latin *scientia* (pengetahuan), *scire* (mengetahui)(A. T. Nasution, 2016). Dalam kamus bahasa Indonesia, ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis dengan metode tertentu, dan dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena tertentu dalam bidang pengetahuan(Rahman, 2020).

Dilihat dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab "da'wah" (الدعا). *Da'wah* memiliki tiga huruf asal, yakni *dal* (د), *'ain* (ع), dan *wawu* (و). Dari ketiga huruf asal ini,

terbentuk beberapa kata dan ragam makna. Makna tersebut ialah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi. Dakwah adalah kegiatan untuk meningkatkan iman sesuai syariat Islam (Aziz, 2019). Dakwah secara istilah mengacu pada segala upaya mewujudkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan (Dzikron, 1989).

Prof. Toha Oemar M.A. memberikan dua jenis definisi ilmu dakwah, yaitu definisi umum dan definisi Islam. Pengertian umum ilmu dakwah adalah ilmu yang memuat cara-cara dan petunjuk bagi manusia untuk menganut, menyetujui dan menjalankan suatu ideologi, pendapat atau karya tertentu. Sedangkan dakwah dalam definisi Islam yaitu mengajak manusia untuk secara bijak menempuh jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah demi kemaslahatan dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat (Omar, 2016).

Pengertian Ilmu Dakwah menurut Sulthon adalah suatu kumpulan ilmu yang membahas masalah-masalah dan hal-hal yang timbul atau muncul ke permukaan dalam interaksi antara unsur-unsur sistem dakwah dengan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang akurat dan pengetahuan yang benar tentang realitas dakwah (Sulthon, 2003). Dakwah dapat dikatakan sebagai ilmu, karena ilmu dakwah mempunyai permasalahan atau pertanyaan yang menjadi objek material dan objek formal ilmu dakwah. Masalah tersebut kemudian diselesaikan dengan cara-cara tertentu yang dapat ditafsirkan (Hasanah, 2019). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang cara menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain dengan tujuan untuk mengajak mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Berbicara tentang Islam, tidak akan lepas dari dakwah. karena Islam sendiri artinya adalah agama dakwah. Hal itu sebagaimana dipertegas Allah dalam al-Qur'an yaitu amar ma'ruf nahi mungkar yaitu mengajak pada kebaikan dan mencegah dari keburukan yang merupakan kewajiban semua orang (Pirol, 2017). Dalam dakwah terdapat unsur-unsur atau komponen yang diharapkan dengan memahami unsur tersebut proses dakwah akan berjalan dengan baik. Komponen tersebut adalah *da'i* (penyebar dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah) (Hafidhuddin, 1998).

Islam juga dianggap sebagai agama dakwah karena dakwahnya dilakukan dengan santun, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Islam sebagai agama dakwah mengajak umatnya untuk memahami makna kebenaran tanpa ada unsur paksaan. Ajaran Islam disebarluaskan secara damai dan tidak melalui kekerasan (Pirol, 2017). Selain itu dakwah juga harus dilakukan oleh *da'i* yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama Islam dan dengan memperhatikan konteks sosial budaya agar mudah diterima oleh masyarakat tanpa menghilangkan kebudayaan yang telah ada sebelumnya.

B. Dakwah Islam di Nusantara

Dakwah Islam di nusantara merujuk pada upaya penyebaran dan pengajaran agama Islam di wilayah kepulauan Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari proses masuknya Islam di nusantara yang dibawa oleh pendatang muslim dari luar. Islam yang datang dan berkembang di Indonesia yang kemudian dikenal dengan Islam Nusantara tidak meninggalkan koridor struktural dan konstitusional masyarakat Indonesia dari masa ke masa (Suryanto, 2017). Islam nusantara adalah metodologi dakwah untuk memahamkan dan menerapkan ajaran Islam sesuai paham *ahlussunnah wal jamaah*, dengan model yang telah dikolaborasikan dengan tradisi di Indonesia (Iftaqur R, 2020).

Dalam proses penyebaran Islam di wilayah nusantara, dakwah dilakukan oleh para ulama, mubaligh atau guru agama. Salah satu yang berperan penting dalam menyebarkan Islam

di Indonesia adalah walisongo. Menurut Soekomono walisongo adalah sekelompok penyiar agama Islam tanah di Jawa. Cara penyebaran Islam yang dilakukan oleh mereka sangat menarik (Budi H, 2020). Mereka menyebarkan Islam dengan cara pendekatan dengan masyarakat melalui kebudayaan yang telah ada. Para walisongo tidak menghilangkan secara total adat istiadat, tetapi mereka memasukkan ajaran Islam pada adat istiadat tersebut. Sehingga masyarakat tidak merasa kehilangan kebudayaan mereka dan ajaran Islam dengan mudah mereka terima.

Selain itu, dakwah Islam di Nusantara juga melibatkan penguasa atau kerajaan Islam yang ada pada masa itu. Menurut Tjandrasasmita kemunculan kerajaan Islam diperkirakan abad ke-13 sebagai hasil dari proses Islamisasi di daerah pesisir yang pernah disinggahi oleh pedagang muslim sekitar abad ke-7 dan 8 M (Ihsan, 2008). Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah Samudera Pasai. Selain itu juga berdiri kerajaan lain yang tersebar di pulau-pulau Indonesia, seperti kerajaan Malaka, kerajaan Aceh Darussalam, Demak (kerajaan pertama di Pulau Jawa), kerajaan Mataram, Kerajaan Tidore, Kerajaan Gowa-Tallo dan lain sebagainya.

Dakwah Islam di Nusantara memiliki peran penting dalam membentuk identitas keagamaan masyarakat Indonesia. Meskipun terjadi berbagai variasi dalam praktik keagamaan dan budaya lokal, Islam tetap menjadi agama mayoritas di Indonesia dan terus berkembang sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat nusantara.

C. Masuknya Islam di Nusantara

Kedatangan Islam di berbagai daerah Nusantara tidak terjadi secara serentak. Kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang Islam masuknya memiliki situasi politik, sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Ada berbagai pendapat mengenai proses masuknya Islam ke Nusantara. Beberapa tokoh yang mengemukakan pendapat tersebut memiliki latar belakang pengetahuan yang beragam. Ada yang mengetahui secara langsung tentang masuknya Islam dan penyebaran budaya dan agama Islam di Nusantara (Permana, 2015). Sementara itu, ada yang melakukan penelitian mendalam, seperti orang-orang Eropa yang datang ke Nusantara atas tugas pemerintah atau pekerjaan. Tokoh-tokoh seperti Marco Polo, Muhammad Ghor, Ibnu Batutah, Dego Lopez de Sequeira, dan Sir Richard Wainsted termasuk di antara mereka (Mujib, 2021).

Terdapat berbagai teori yang mengaitkan sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Agama Islam dibawa oleh komunitas Muslim dari berbagai belahan dunia. Saat ini, Nusantara menjadi negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Beberapa teori mengindikasikan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui individu dari berbagai bangsa. Sebagian dari mereka datang untuk berdagang sambil berdakwah. Ada juga ulama atau cendekiawan agama yang datang ke Nusantara untuk menyebarkan ajaran Islam.

Menurut Thomas Walker Arnold, "sulit untuk menentukan waktu pasti kedatangan Islam ke Nusantara. Namun, sejak abad ke-2 SM, orang-orang dari Ceylon (Sri Lanka) telah berdagang, dan pada abad ke-7 M, Ceylon mengalami perkembangan pesat dalam perdagangan dengan Tiongkok". Pada pertengahan abad ke-8, orang Arab sudah mencapai Kanton. Islam telah hadir di Nusantara sejak abad ke-7 dan 8 M. Namun, penyebaran dakwah baru dimulai pada abad ke-11 dan 12 (F. Nasution, 2021).

Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa Islam pertama kali dibawa oleh pedagang Gujarat, diikuti oleh pedagang Arab dan Persia. Sambil berdagang, mereka menyebarkan Islam ke wilayah-wilayah tempat mereka berlabuh di seluruh Nusantara (S, 1971). Selain melalui perdagangan, Islam juga disebarluaskan melalui upaya dakwah, seperti yang dilakukan oleh para walidongo di Jawa. Di Jawa, Islam masuk melalui pesisir utara pulau tersebut, dan makam-makam kuno seperti makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah ditemukan di Mojokerto (A.A, 1992).

Di Kalimantan, Islam masuk melalui berbagai kerajaan, seperti Kutai, Banjar, dan Kalimantan Tengah, yang memiliki masjid gede yang dibangun pada tahun 1434 M. Di Sulawesi, Islam disebarluaskan melalui hubungan antara kerajaan setempat dan ulama dari Mekkah dan Madinah. Pengaruh ulama Minang di selatan Sulawesi juga mempercepat penyebaran Islam. Pengaruh Kesultanan Ternate juga memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Sulawesi bagian tengah dan utara. Kesultanan Tidore juga menguasai Tanah Papua dan berhasil menyebarkan Islam hingga ke wilayah Semenanjung Onin di Kabupaten Fakfak, Papua Barat (A.A, 1992).

D. Metode Awal Dakwah Islam di Nusantara

Sejarah penyebaran Islam di Indonesia mencakup berbagai metode dan tahapan yang unik. Dakwah Islam pertama kali tiba di kepulauan Indonesia pada abad ke-7 melalui para pedagang Muslim, dan selanjutnya melalui berbagai jalur, baik perdagangan maupun perkawinan, mengakar dalam budaya dan masyarakat Indonesia (Zainol, 2016). Metode awal dakwah Islam di Indonesia dapat dipahami dengan melihat perkembangan dan dampaknya yang terus berlanjut dalam sejarah Indonesia.

1. Peran Pedagang Muslim

Pedagang Muslim dari berbagai wilayah seperti Arab, Gujarat, dan Persia adalah pionir dalam memperkenalkan Islam ke Indonesia. Mereka datang ke pulau-pulau Indonesia untuk berdagang dan membawa pesan Islam bersama mereka. Mereka menjalin hubungan baik dengan penduduk setempat, memperkenalkan nilai-nilai Islam secara damai, dan mempraktikkan nilai-nilai etika Islam dalam bisnis mereka.

2. Perkawinan Campuran

Salah satu metode penting penyebaran Islam adalah melalui perkawinan campuran antara penduduk asli Indonesia dengan pedagang Muslim atau imigran Muslim yang datang dari luar negeri. Dalam perkawinan campuran ini, ajaran Islam secara alami diperkenalkan ke dalam keluarga-keluarga setempat, dan generasi berikutnya tumbuh dalam lingkungan yang terpengaruh oleh ajaran Islam.

3. Penyebaran Melalui Kitab dan Tulisan

Selain metode lisan, tulisan juga memainkan peran penting dalam dakwah awal Islam di Indonesia. Kitab-kitab Islam, terutama Al-Qur'an, disebarluaskan dan diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa setempat. Inilah yang membantu penduduk Indonesia untuk memahami ajaran Islam lebih dalam.

4. Metode Dakwah Sufisme

Ajaran Sufisme atau tasawuf juga memainkan peran dalam menarik hati masyarakat Indonesia untuk memeluk Islam. Sufisme mengajarkan makna spiritualitas dalam Islam dan sering disampaikan melalui metode-metode yang lebih emosional dan kontemplatif.

5. Pendirian Pesantren dan Madrasah

Dalam perkembangan lebih lanjut, pendirian pesantren (pondok pesantren) dan madrasah menjadi sarana penting untuk pendidikan dan penyebaran Islam. Pesantren adalah pusat pendidikan Islam tradisional yang mendidik para santri dalam ajaran Islam. Mereka memainkan peran penting dalam memelihara dan menyebarkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

6. Adopsi Nilai-nilai Lokal

Penting untuk dicatat bahwa Islam di Indonesia juga mengadopsi dan mengakulturasi nilai-nilai lokal dan budaya. Ini memungkinkan Islam untuk lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia yang memiliki budaya yang beragam.

Metode awal dakwah Islam di Indonesia menunjukkan keragaman dan inklusivitas ajaran Islam. Sejarah Islam di Indonesia adalah contoh nyata tentang bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan budaya dan nilai-nilai lokal, dan bagaimana berbagai metode dakwah dapat mempengaruhi masyarakat dalam proses pengenalan dan pengamalan Islam (Rosyid Ridla, 2015).

Pada akhirnya, sejarah dakwah Islam di Indonesia adalah kisah tentang bagaimana pesan agama dapat tersebar luas dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, serta tentang bagaimana Islam telah berkontribusi pada keragaman budaya dan sosial Indonesia (Rosyid Ridla, 2015).

Kedua, dari sudut pandang universalisme, menurut Mansur, kebangsaan bertentangan dengan Islam, Sebagai agama universal. Islam tidak membatasi peruntukan bagi wilayah geografis dan etnis tertentu. Namun demikian. Islam tidak membantah kenyataan bahwa setiap orang mempunyai afiliasi terhadap tanah air tertentu(Rosyid Ridla, 2015).

Untuk melihat tujuan nasionalisme, maka perlu diperhatikan konsep-konsep dasar yang mendasari paham kebangsaan tersebut. Konsep-konsep dasar yang dimaksud di antaranya adalah; unsur kesatuan dan persatuan, adat istiadat, sejarah, asal keturunan, bahasa, dan cinta tanah air. Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam menyerukan persatuan dan kesatuan. Seperti dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya 21 dan Al-Mu'minn 2352, "sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang yang satu".

E. Masuknya Islam di Nusantara Melalui Peran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam mulai berkembang sejak terjadi hubungan perdagangan antara para pedagang muslim dengan orang-orang pribumi. Nilai dan hukum jual beli yang diterapkan dalam sistem perdagangan internasional kala itu ialah nilai-nilai Islam (Sarkowi & Akip, 2016), sehingga yang dapat memimpin hubungan dagang diantara mereka adalah para pedagang yang telah menerima dan mengamalkan hukum dagang Islam itu sendiri.

Tersebarnya agama Islam melalui saluran pendidikan, baik pada pesantren maupun pondok yang diusahakan oleh guru-guru agama, kyai dan para ulama. Mereka dibekali pengetahuan agama dan kemudian pulang ke kampung halaman dan mengajarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat di daerahnya tersebut. Kemudian secara umum perkembangan selanjutnya dibuatlah komunitas-komunitas Islam di kota-kota yang terdapat pelabuhan di mana pedagang mubaligh Islam mendirikan masjid. Ulama dan guru-guru mulai berdatangan ke Nusantara, kajian-kajian mulai digalakkan dengan menggunakan tempat di masjid-masjid, langgar atau rumah ulama dan para guru sebagai tempat mereka belajar.

Sistem pendidikan agama Islam pada masa Islamisasi: (Wahyuni, 2013)

1. Sistem Pendidikan Surau

Dalam perjalanan Sejarah Islam di Nusantara, lembaga pendidikan surau dan langgar ini sangat berpengaruh pada proses kulturasi ajaran Islam dan perkembangan Islam. Surau merupakan istilah Melayu-Indonesia, kontraksinya suro, adalah istilah yang sudah dikenal luas penggunaannya di AsiaTenggara sejak lama. Istilah ini dalam makna yang sama banyak digunakan di daerah Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaya, Sumatera Tengah dan Patani (Thailand Selatan). Kata surau secara bahasa berarti tempat ritual atau penyembahan. Berdasarkan asal pengertiannya surau berarti bangunan dengan ukuran tertentu sebagai tempat penyembahan roh nenek moyang. Oleh karena itu, pada mulanya surau banyak dibangun di dataran tinggi atau puncak-puncak bukit yang tidak jauh dari tempat tinggal masyarakat. Setelah Islam masuk, terjadi proses kulturasi agama Islam pada surau tanpa mengalami perubahan nama. Setelah pengaruh

Islam, surau semakin berkembang di Minangkabau dan mengalami perubahan fungsi. Sekarang surau digunakan sebagai tempat beribadah (shalat), belajar Al-Quran dan Hadis dan ilmu agama Islam lainnya. Selain itu juga sebagai tempat musyawarah, tempat menanamkan adat yang bersendi hukum Islam, akhlak, ilmu bela diri (silatMinang) dan juga sebagai tempat tidur dan menginap bagi para pemuda yang mulai remaja atau bagi laki-laki dewasa yang berstatus duda. Tradisi ini berlaku di Minangkabau, karena bagi anak laki-laki remaja atau duda di rumah tidak disiapkan kamar, supaya mereka bermalam di surau. Kebiasaan ini sangat penting dalam menanamkan kepribadian dan karakter generasi Islam di Minangkabau, sehingga proses kulturisasi berbagai ajaran Islam terhadap masyarakat berjalan dengan sendirinya melalui lembaga pendidikan surau (Anam, 2017).

2. Sistem Pendidikan Masjid

Di Nusantara sendiri pada masa awal perkembangan Islam, masjid menjadi pusat kegiatan umat muslim khususnya di bidang pendidikan. Karena masjid merupakan jantung peradaban Islam, maka tradisi ilmiah berkembang di lembaga ini. Oleh karena itu masjid merupakan tempat pertama dan utama dalam proses kulturisasi ajaran Islam ditengah Masyarakat. Keberadaan masjid sebagai lembaga dan pusat pendidikan pada masa-masa awal ini tercatat dari laporan Ibnu Batutah dalam bukunya Rihlah. Ibnu Batutah ketika mengunjungi Kesultanan Samudra Pasai pada tahun 1354 mengikuti halaqah yang diadakan oleh sultan di masjid kesultanan setelah shalat jumat hingga masuk waktu ashar. Dari keterangan tersebut menunjukkan masjid dijadikan Lembaga pendidikan dan Samudra Pasai merupakan pusat agama Islam dan berkumpulnya para ulama dari berbagai negeri Islam mendiskusikan agama dan masalah keduniawian (Sarkowi & Akip, 2016).

3. Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren atau Pondok Pesantren pada awalnya merupakan lembaga pendidikan penyiaran dakwah Islam yang tertua di Indonesia. Sejalan dengan perubahan kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsi semula. Berdirinya sebuah pesantren memiliki alasan dan tujuan yang berbeda, yang pada dasarnya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu. Berdirinya pesantren umumnya dimulai karena adanya pengakuan dari masyarakat terhadap sosok seorang kyai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Lalu, masyarakat belajar kepadanya baik dari sekitar daerahnya, maupun luar daerah. Oleh sebab itu, mereka membangun tempat tinggal disekitar tempat tinggal kyai. Macam-macam metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren adalah sebagai berikut: (Anam, 2017)

- a. Metode wetongan dilakukan dengan cara kyai membacakan satu kitab di hadapan para santri yang juga memegang dan memerhatikan kitab yang sama. Santri menyimak, memerhatikan, dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab. Pemebelajaran tidak menggunakan absensi kehadiran, evaluasi, dan juga tidak ada pola klasikal.
- b. Metode sorogan yakni sejenis metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada kyai. Dalam metode sorogan ini, santri datang kepada kyai dengan membawa kitab kuning (kitab gundul), lalu membacanya di depan kyai.
- c. Muahawarah yakni kegiatan berlatih berbicara dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama tinggal di pondok. Kegiatan tersebut biasanya digabungkan dengan latihan muhadharah dan muhadastah yang biasanya dilaksanakan 1-2 minggu sekali. Tujuannya adalah untuk melatih keterampilan berpidato.

- d. Mudzakarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya.
 - e. Metode Bandongan, metode ini hanya berlaku di pesantren yang terdapat di Jawa Barat. Istilah "bandongan" artinya "perhatikan" dengan seksama ketika kyai membaca dan membahas isi kitab. Santri hanya memberi kode-kode atau menggantikan kalimat yang dianggap sulit pada kitabnya. Setelah kyai selesai membahas isi kitab, santri diperkenankan mengajukan pertanyaan atau pendapatnya.
 - f. Metode Majelis Taklim, Metode majelis taklim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka (Akhiruddin, 2015).
4. Sistem Pendidikan Meunasah merupakan tingkat pendidikan Islam terendah.
- Meunasah merupakan satu bangunan yang terdapat di setiap gampong (kampung, desa). Bangunan ini seperti rumah tetapi tidak mempunyai jendela dan bagian-bagian lain. Bangunan ini digunakan sebagai tempat belajar dan berdiskusi serta membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Selain itu, meunasah juga menjadi tempat menginap para pemuda serta laki-laki yang tidak mempunyai istri.
- Meunasah juga menjadi tempat shalat bagi masyarakat dalam satu desa. Sebagai tempat upacara keagamaan, penerimaan zakat dan tempat penyaluran zakat, tempat penyelesaian perkara agama, musyawarah dan menerima tamu. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan pelajaran membaca Al-Qur'an. Pengajian bagi orang dewasa dijadwalkan pada malam hari tertentu dengan metode ceramah dalam satu bulan sekali. Dalam perkembangan berikutnya, meunasah tidak hanya berguna sebagai tempat beribadah saja, tetapi juga untuk tempat pendidikan, tempat pertemuan, bahkan juga untuk tempat jual beli, terutama barang-barang yang tak bergerak. Yang belajar di meunasah umumnya anak laki-laki. Sedangkan untuk anak perempuan pendidikan dilaksanakan di rumah guru (Mukhlis, 2017).

PENUTUP

Perkembangan pendidikan Islam sangat erat dengan proses masuknya Islam di Indonesia. Penyebaran Islam di Indonesia pada mulanya dibawa oleh para *mubaligh* pedagang yang melakukan hubungan dagang dengan penduduk pribumi. Para pendatang yang menjalankan aktivitas ganda, selain sebagai *mubaligh* (penyebar ajaran Islam) dengan dakwah, juga bertujuan menjajakan barang dagangan. Sistem pendidikan pada awalnya hanya berlangsung di lingkungan keluarga, dimana para *mubaligh* pedagang menginap. Kemudian bertempat di surau atau langgar, pendidikan Islam juga berlangsung di masjid-masjid dan rumah para bangsawan, yang selanjutnya terbentuklah pesantren dan madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara melalui pendidikan agama Islam berupa adanya sistem pendidikan surau, pendidikan masjid, pendidikan pondok pesantren dan madrasah. Dengan adanya beberapa sistem pendidikan disaat itu, yang mana sekarang ini masih tetap terjaga hendaknya sistem pendidikan saat ini lebih maju dan berkembang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masyarakat, sehingga dakwah dalam pendidikan agama Islam berkemajuan seiring berjalannya waktu serta perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A, B. (1992). *Hukum Islam di Indonesia dari Masa ke Masa Yogyakarta: Unisia, 1992*, hlm. 9-13. (pp. 9–13). Unisia.
- A.I, R. (2022). Kajian Nilai Perjuangan dalam Novel Mahbub Djunaidi dengan Menggunakan Metode Deskriptif Analisis dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel Sejarah. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(No. 2), 163. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i2.295>
- Akhiruddin, K. M. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(No. 1), 3–8. <https://doi.org/10.37286/ojs.v1i1.5>
- Alfiani, M. M., & dkk. (2019). Islamisasi nusantara dan sejarah sosial pendidikan Islam Vol 9 No 1, (2019), hlm. 1125. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 9(No. 1), 1125. <https://doi.org/10.32806/jf.v9i2.3431>
- Anam, S. (2017). Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(No. 1), 151. <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.52>
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (p. 5). Prenada Media.
- Budi H, N. S. (2020). “Walisongo: Strategi dakwah Islam di Nusantara.” *J-Kls: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(No. 2), 168–169.
- Dalimunthe, L. A. (2016). Kajian proses Islamisasi di Indonesia (studi pustaka). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(No. 1), 115–116. <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.467>
- Dzikron, A. (1989). *Metodologi Dakwah* (p. 7). IAIN Walisongo.
- Fadhil, A. (2007). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU. *Jurnal Sejarah Lontar*, 4(No. 2), 42.
- Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah Aktual* (pp. 16–17). Gema Insani.
- Hasanah, U. (2019). “Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Kebijakan Pengembangan Ilmu Dakwah.” *Al-l'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(No. 2), 70.
- Iftaqr R, M. Z. (2020). “Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara.” *Jurnal Islam Nusantara*, 4(No. 1), 98.
- Ihsan, M. A. (2008). “Dakwah: Pendekatan budaya.” *HUNAFA: Jurnal Kajian Islam*, 5(No. 1), 131.
- Maulida, A. (2017). Dinamika dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(No. 9), 1296. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i09.91>
- Mujib, A. (2021). Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia. *Jurnal Dewantara*, 11(No. 1), 118. <https://www.ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/164>
- Mukhlis, A. (2017). Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara (Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah). *Al-Iman: Jurnal KeIslamian Dan Kemasyarakatan*, 1(No. 1), 7–8.
- Nasution, A. T. (2016). *Filsafat ilmu: Hakikat mencari pengetahuan* (p. 4). Deepublish.
- Nasution, F. (2021). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(No. 1), 36.
- Omar, M. T. Y. (2016). *Islam & Dakwah* (pp. 67–68). AMP Press.
- Permana, R. (2015). Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. *Jurnal Dinus. Ac. Id*, 24–27.
- Pirol, A. (2017). *Komunikasi dan Dakwah Islam* (p. 3). Deepublish.

- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Prodi S2 Studi Agama-Agama*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (p. 6). Cipta Media Nusantara.
- Ratna Wulansari, A. S. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(No. 2), 84. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Rosyid Ridla, M. (2015). Perencanaan Dalam Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 9(2), 150. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/2008.09204>
- S, H. (1971). *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia* (p. 34). CV Rahmadhani.
- Sari, D. F. P. A., & Retnaningsih, D. A. (2022). KEUTAMAAN ORANG BERILMU DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-MUJADALAH AYAT 11. *Tarbiya Islamica*, 10(No. 2), 122. <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2252>
- Sarkowi, S., & Akip, M. (2016). Kulturasi Ajaran Islam Melalui Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat Masa Kesultanan di Nusantara. *SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH*, 1(No. 2), 11–16. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i2.318>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sulthon, M. (2003). *Desain Ilmu Dakwah (Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (p. 98). Pustaka Pelajar.
- Suryanto, T. A. (2017). "Rekayasa Sosial Dakwah Islam Nusantara." *Bayan Lin-Nas: Jurnal Dakwah Islam*, 1(No. 1), 48.
- Wahyuni, W. (2013). Pendidikan Islam Masa Pra Islam di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(No. 2), 1–8. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i2.310>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling, Quanta, Vol. 2 No.2, (2018), hlm 87. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(No. 2), 87. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Zainol, H. (2016). "Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain)." <https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.661>. *Religia*, 19(No. 1), 89. <https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.661>